

Telaah Etika Penyampaian Informasi Berdasarkan Hadis dalam Menanggulangi Hoaks di Masyarakat

Melisa Nur Azizah¹, Raihan², Nuruzzalfa Aini³, Elan Herlangga⁴, Andi Rosa⁵

¹⁻⁵ Fakultas Ushuluddin Dan Adab, Jurusan Ilmu Hadis, Universitas Islam

Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

Email: 241370020.melisa@uinbanten.ac.id¹, 241370015.raihan@uinbanten.ac.id²,

241370002.nuruzzalfaaini@uinbanten.ac.id³, 241370019.elan@uinbanten.ac.id⁴,

andi.rosa@uinbanten.ac.id⁵

Abstract. *One of them is spreading hoaxes, a major challenge that arises in the current technological era that threatens social, political, and religious structures. The purpose of this article is to thoroughly examine the ethical principles of information delivery based on the hadiths taught by the Prophet Muhammad, as well as their relationship to efforts to combat hoaxes in society. The method used in this study is qualitative using a literature research methodology on true hadiths related to honesty, certainty of information (tabayyun), prohibit spreading false information, and the importance of communication intentions. Hadith, according to the research, the Prophet has strong moral values in changing responsive communication behavior. The ethical values contained in the hadith can help build public awareness to prevent hoaxes and build a healthy information culture in the modern era. This is because the hadith can serve as a normative foundation to build public awareness not to easily believe and spread false information.*

Keywords: Hoax, Communication Ethics, Tabayyun

Abstrak. Salah satunya adalah menyebarkan hoaks. tantangan besar yang muncul di era teknologi saat ini yang mengancam struktur sosial, politik, dan keagamaan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memeriksa secara menyeluruh prinsip-prinsip etika penyampaian informasi berdasarkan hadis yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, serta hubungannya dengan upaya untuk memerangi hoaks di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif menggunakan metodologi penelitian pustaka terhadap hadits yang benar yang berkaitan dengan kejujuran, kepastian informasi (tabayyun), prohibit menyebarkan informasi palsu, dan pentingnya komunikasi niat. Hadis, menurut penelitian, Nabi memiliki nilai-nilai moral yang kuat dalam mengubah perilaku komunikasi yang responsif. Nilai-nilai etika yang terkandung dalam hadis dapat membantu membangun kesadaran masyarakat untuk mencegah hoaks dan membangun budaya informasi yang sehat di era modern. Ini karena hadis dapat berfungsi sebagai landasan normatif untuk membangun kesadaran masyarakat untuk tidak mudah percaya dan menyebarkan informasi palsu.

Kata Kunci: Hoaks, Etika Komunikasi, Tabayyun

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini, berita dan informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat. Setiap orang dapat berbagi informasi dengan khalayak luas dalam hitungan detik melalui platform digital seperti media sosial dan aplikasi pesan instan. Namun, kemudahan ini juga memiliki efek negatif, yaitu banyaknya penyebaran informasi palsu atau hoaks. Hoaks adalah berita bohong yang sengaja dibuat dan disebar untuk menyesatkan orang, memanipulasi pemikiran orang, atau bahkan untuk tujuan yang merugikan pihak lain. Fenomena ini dapat menyebabkan kebingungan, ketidakpercayaan, dan bahkan konflik sosial yang merusak keharmonisan, yang menjadikannya tantangan besar bagi masyarakat modern. Penyebaran hoaks menimbulkan masalah sosial dan moral di Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Karena Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia,

Received: April 15, 2025; Revised: April 30, 2025; Accepted: Mei 08, 2025; Online Available: Mei 10, 2025

termasuk etika komunikasi, banyak ajarannya yang berkaitan dengan masalah ini. Hadis, yaitu perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, adalah sumber utama ajaran Islam. Hadis mengandung prinsip-prinsip etika yang mengarahkan bagaimana seorang Muslim harus menyampaikan informasi dengan jujur, bertanggung jawab, dan penuh kehati-hatian.

Penyebaran hoaks sudah lama ada dalam sejarah Islam. Peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan betapa berbahayanya menyebarkan fitnah terhadap Siti Aisyah, seperti Hadits al-Ifki. Hal ini menunjukkan bahwa etika dalam komunikasi telah menjadi prioritas utama Islam sejak awal (Nasuki 2022). Oleh karena itu, mempelajari etika penyampaian informasi dari sudut pandang hadis sangat relevan untuk diterapkan dalam lingkungan media sosial dan komunikasi kontemporer. Hoaks adalah hal yang umum di masyarakat, terutama di era modern di mana internet menjadi sangat umum. Oleh karena itu, sebagaimana telah diisyaratkan dalam al-Qur'an dan hadis, etika selalu menjadi dasar komunikasi. Informasi yang diberikan baik melalui media sosial maupun langsung secara tatap muka harus benar. Dengan kata lain, prinsip yang harus dijunjung tinggi oleh komunikator saat menyampaikan pesannya kepada komunikan adalah kejujuran. Hal ini menjadi sangat penting untuk menjamin komunikasi yang baik dan kehidupan masyarakat yang damai.

(Taufik 2022) Penelitian ini membahas tentang Hoaks dan Etika Berkomunikasi: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Hoaks sekarang menjadi masalah besar bagi masyarakat modern, mengancam kepercayaan publik dan keharmonisan sosial. Kebingungan dan konflik muncul karena tanpa proses verifikasi yang memadai, informasi dapat tersebar dengan cepat di era digital (Fahira 2024). Hadis Islam memberikan standar etika komunikasi, menekankan kejujuran dan verifikasi, dan melarang menyebarkan berita tanpa bukti. Untuk memerangi hoaks, prinsip-prinsip ini sangat penting untuk diterapkan karena dapat membentuk kesadaran moral masyarakat tentang cara menyaring informasi. dapat menyebar dengan cepat tanpa melalui proses verifikasi yang memadai, menyebabkan ketidaksepakatan. Hadis Islam memberikan standar etika komunikasi, menekankan kejujuran dan verifikasi, dan melarang menyebarkan berita tanpa bukti.

Kerangka berpikir pada penelitian ini berawal dari Telaah Etika Penyampaian Informasi Berdasarkan Hadis dalam Menanggulangi Hoaks di Masyarakat, Fenomena penyebaran hoaks di era digital menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap kepercayaan publik dan stabilitas sosial. Kemudahan akses informasi tanpa verifikasi memicu penyebaran berita bohong yang merugikan banyak pihak. Oleh karena itu, diperlukan etika penyampaian informasi yang kuat sebagai upaya pencegahan. Dalam Islam, hadis mengajarkan prinsip-

prinsip etika komunikasi seperti kejujuran, tabayyun (verifikasi), dan larangan menyebarkan berita tanpa bukti. Penerapan nilai-nilai ini dapat membentuk kesadaran masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi. Dengan demikian, etika hadis menjadi landasan moral penting dalam menanggulangi hoaks. Implementasi prinsip ini di media sosial dapat memperkuat integritas informasi dan menjaga keharmonisan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana etika penyampaian informasi dalam perspektif hadis dapat membantu menanggulangi penyebaran hoaks di masyarakat.

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip etika dalam hadis yang berkaitan dengan penyampaian informasi yang benar dan bertanggung jawab, serta menganalisis dampaknya terhadap upaya pencegahan penyebaran hoaks di masyarakat modern.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai relevansi ajaran Islam, khususnya hadis, dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat Muslim dalam menerapkan etika komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat membantu mengurangi dampak negatif hoaks dan membangun masyarakat yang lebih harmonis dan beradab.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (Library Research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang dapat dipercaya. Seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi dan dokumen relevan yang berkaitan dengan Studi Filsafat Ilmu Hadis tentang Integrasi Agama dan Sains(Sari 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Etika Penyampaian Informasi dalam Hadis

Penyampaian informasi adalah tanggung jawab moral yang penting dalam Islam, bukan sekadar tindakan biasa. Salah satu prinsip utama dalam komunikasi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah prinsip kejujuran (al-sidq). Hadis-hadis Nabi menunjukkan bahwa seorang Muslim harus selalu berkata benar dan menghindari kebohongan dalam setiap ucapan dan tindakan mereka. Jujur dalam informasi berarti memberikan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam,” kata Nabi Muhammad SAW (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menyatakan bahwa jika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi yang benar dan bermanfaat, maka lebih baik untuk tetap diam daripada menyebarkan informasi yang tidak jelas kebenarannya. Selain kejujuran, prinsip verifikasi, juga ditekankan dalam hadis.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda, "Jika seseorang menyampaikan sebuah berita kepada kalian, maka hendaklah kalian tabayyun (memastikan kebenarannya) sebelum kalian menyebarkannya, agar kalian tidak menyesal atas perbuatan yang kalian lakukan." Verifikasi ini sangat penting untuk mencegah penyebaran berita palsu yang dapat mengganggu masyarakat (Khoirul Wafa 2021). Selain itu, ajaran Islam sangat tegas melarang menyebarkan informasi yang tidak dapat dipastikan kebenarannya. Nabi Muhammad SAW mengingatkan pengikutnya untuk menghindari menyebarkan fitnah dan berita palsu yang dapat mengganggu keharmonisan masyarakat (Setiyanto 2019).

Dalam Islam, fitnah mencakup tuduhan palsu dan segala bentuk kebohongan yang menyebabkan kerusakan dan perpecahan. "Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan, salah satunya adalah menyebarkan berita bohong" (HR. Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu, setiap Muslim harus memenuhi kewajiban moral mereka untuk menjaga lisan mereka dari fitnah dan mencegah komunikasi mereka mengandung kebohongan dan kerusakan sosial. Selain elemen kejujuran dan verifikasi, niat yang baik dalam menyampaikan informasi juga merupakan komponen penting yang menentukan kualitas komunikasi secara moral. Dalam Islam, niat (al-niyyah) merupakan dasar dari setiap tindakan dan berfungsi untuk menentukan apakah tindakan tersebut akan menerima pahala atau dosa (Rochman 2025).

Seorang Muslim yang menyampaikan informasi harus melakukannya dengan ikhlas, artinya mereka harus menyampaikan kebenaran dan membantu orang lain daripada mencari keuntungan pribadi, menyebarkan kebencian, atau merusak reputasi orang lain. Niat yang baik akan menjaga tujuan komunikasi bersih dan mencegah penyalahgunaan informasi untuk tujuan yang merugikan (Tambunan 2024).

Penyebaran Hoaks dan Dampaknya dalam Perspektif Islam

Hoaks adalah fenomena yang sangat berbahaya dalam kehidupan sosial dan agama. Hoaks tidak hanya menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian, tetapi juga memiliki potensi untuk memecah belah masyarakat dan menyebabkan konflik yang berlangsung lama. Hoaks termasuk dalam kategori fitnah yang sangat dilarang dalam Islam karena dapat menghancurkan tatanan sosial dan merusak hubungan antar manusia (Suyani 2020). Dalam hadis, fitnah disebut sebagai salah satu dosa besar yang harus dihindari oleh setiap orang yang beragama Islam. Fitnah lebih kejam daripada pembunuhan, kata Rasulullah SAW (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Pernyataan ini menunjukkan betapa berbahayanya penyebaran informasi yang salah, yang dapat merusak keharmonisan dan kedamaian masyarakat. Hoaks tidak hanya memiliki efek sosial, tetapi juga memengaruhi iman dan etika Muslim. Penyebaran berita bohong dapat menimbulkan keraguan, kebencian, dan permusuhan, yang bertentangan dengan prinsip Islam yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan.

Dalam Islam, nama baik dan kehormatan seseorang sangat dilindungi dan dijaga. Hoaks yang memfitnah seseorang atau kelompok dapat merusaknya (Ridwan 2018). Oleh karena itu, sebagaimana disebutkan dalam banyak hadis Nabi, Islam mengajarkan setiap Muslim untuk menjaga lisannya dan menghindari menyebarkan informasi yang dapat menimbulkan fitnah (Hannum 2021). Relevansi Hadis dalam Memerangi Hoax Ajaran hadis sangat penting dalam menghadapi tantangan penyebaran hoaks di era modern (Saidah 2024). Hadis mengajarkan etika komunikasi seperti kejujuran, tabayyun, larangan menyebarkan fitnah, dan menjaga lisan. Prinsip-prinsip ini dapat berfungsi sebagai pedoman moral yang kuat untuk mencegah penyebaran berita palsu. Ketika orang menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat menggunakan media sosial, mereka dapat membantu membangun masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya menyebarkan informasi yang benar (M Nuryansyah 2023).

Masyarakat Muslim memainkan peran penting dalam mempertahankan standar komunikasi di era informasi ini. Sangat penting bagi masyarakat untuk bersikap positif dalam berkomunikasi, menghindari menyebarkan informasi yang tidak jelas sumbernya, dan selalu memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya (Affifah 2024). Selain itu, institusi pendidikan dan lembaga keagamaan dapat berpartisipasi secara aktif dalam menyebarkan nilai-nilai hadis tentang etika komunikasi agar menjadi budaya yang melekat dalam masyarakat (Jaya 2024).

Studi Kasus atau Contoh Praktis

Penyebaran berita palsu di beberapa komunitas Muslim yang berhasil ditangani melalui dakwah dan edukasi adalah salah satu contoh nyata penggunaan etika hadis dalam memerangi hoaks. Misalnya, para tokoh agama dan komunitas Muslim memberikan klarifikasi dengan merujuk pada prinsip tabayyun dan kejujuran dalam Islam ketika berita palsu yang menimbulkan kegaduhan tersebar di media sosial. Mereka mengajak orang untuk tidak mudah percaya dan menyebarkan informasi tanpa verifikasi, dan mereka mengajarkan pentingnya menjaga lisan dan berbicara baik. Metode ini dapat meredam hoaks dan mengembalikan ketenangan masyarakat. Selain itu, masyarakat dididik bagaimana menyaring informasi secara kritis dan bertanggung jawab melalui pelatihan literasi media yang menggabungkan ajaran

hadis. Studi kasus ini menunjukkan bahwa prinsip etika dalam hadis dapat diterapkan secara praktis. Ini bukan hanya teori.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa etika penyampaian informasi dari sudut pandang hadis memainkan peran yang sangat penting dalam menghentikan penyebaran hoaks di masyarakat. Untuk mengendalikan penyebaran informasi di era modern, ada pedoman moral yang kuat, termasuk kejujuran (al-sidq), kewajiban untuk melakukan verifikasi atau tabayyun sebelum menyebarkan informasi, larangan menyebarkan berita tanpa kepastian kebenaran, dan kewajiban untuk menjaga lisan dan menghindari fitnah. Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa etika penyampaian informasi dari sudut pandang hadis memainkan peran yang sangat penting dalam menghentikan penyebaran hoaks di masyarakat. Untuk mengendalikan penyebaran informasi di era modern, ada pedoman moral yang kuat, termasuk kejujuran (al-sidq), kewajiban untuk melakukan verifikasi atau tabayyun sebelum menyebarkan informasi, larangan menyebarkan berita tanpa kepastian kebenaran, dan kewajiban untuk menjaga lisan dan menghindari fitnah. Selain itu, niat yang baik dalam menyampaikan informasi juga sangat penting untuk menjaga komunikasi bersih dan mencegah penyalahgunaan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini secara teratur, masyarakat dapat membangun kesadaran kolektif yang dapat mengurangi efek buruk hoaks, mempertahankan keharmonisan sosial, dan memperkuat kepercayaan publik. Oleh karena itu, ajaran hadis berguna sebagai pedoman moral serta sebagai solusi praktis untuk menghadapi tantangan komunikasi kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifah, H. S. (2024). *Pencegahan hoaks perspektif keislaman di media sosial: Analisis literasi digital pada Instagram Jabar Saber Hoaks*. Digilib.UINSGD.ac.id.
- Fahira, A. (2024). *Pencegahan hoaks perspektif keislaman di media sosial: Analisis literasi digital pada Instagram Jabar Saber Hoaks*. Digilib.UINSGD.ac.id.
- Hannuum, E. (2021). *Pendidikan akhlak dalam menyikapi berita hoaks dalam pandangan Al-Qur'an* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Jaya, A. (2024). Pencegahan berita hoaks pada kalangan pelajar. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/10.53769/jai.v4i3.1042>
- Khoirul Wafa, M. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap intensitas penyebaran hoaks di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

- Nasuki, A. (2020). Hoaks dalam perspektif hadis: Strategi penanggulangan dan pengintegrasian pada kurikulum pendidikan Agama Islam. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*.
- Nuryansah, M. (2023). Strategi pencegahan hoaks dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*.
- R, T. (2022). Hoaks dan etika berkomunikasi: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 94.
- Ridwan, M. (2018). Wawasan Al-Qur'an tentang hoaks (suatu kajian tafsir tematik). *Jurnal Tafsere*.
- Rochman. (2025). Efektivitas media dakwah Islam dalam menanggulangi berita hoaks. *Al-Idaroh: Media*.
- Saidah. (2024). Pencegahan hoaks di era digital dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Pelita Manajemen Pendidikan*.
- Sari, M. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA.
- Setiyanto, D. A. (2019). Hoax: Teks dan konteks dalam Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 12.
- Suyani, E. (2020). Literasi media dalam menanggulangi berita hoaks. *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*.
- Tambunan. (2024). Perspektif Islam terhadap hoaks dan penyebarannya di media sosial. *ITTISHAL: Jurnal Komunikasi dan Media*.